**PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM UPAYA MITIGASI**

**BENCANA BANJIR DI RW 06 KELURAHAN ORO-ORO DOWO**

**KOTA MALANG**

***Deskriptif Survei***

**KARYA TULIS ILMIAH**

**NOVYA ZHIAN AULIA PUTRI**

**NIM. 1201100114**

****

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA**

**POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MALANG**

**JURUSAN KEPERAWATAN**

**PROGRAM STUDI DIII KEPERAWATAN MALANG**

**2015**

**PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM UPAYA MITIGASI**

**BENCANA BANJIR DI RW 06 KELURAHAN ORO-ORO DOWO**

**KOTA MALANG**

Karya Tulis Ilmiah Ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Pendidikan Diploma III di Program Studi D-III Keperawatan Malang Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

**NOVYA ZHIAN AULIA PUTRI**

**NIM. 1201100114**

****

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA**

**POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MALANG**

**JURUSAN KEPERAWATAN**

**PROGRAM STUDI DIII KEPERAWATAN MALANG**

**2015**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Novya Zhian Aulia Putri

N I M : 1201100114

Program Studi : D III Keperawatan Malang

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Karya Tulis Ilmiah yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Karya Tulis Ilmiah ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Malang, Agustus 2015 | | |
| Yang Membuat Pernyataan  Tanda Tangan  Novya Zhian Aulia Putri  NIM. 1201100114 | | |
|  |  |

Mengetahui,

Pembimbing Utama Pembimbing Pendamping

Dyah Widodo, S.Kp,M.Kes Rony Yuliwar S.Kep,Ns,M.Ked

NIP. 19660707 198803 2 003 NIP. 197007111994031002

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Karya Tulis Ilmiah oleh Novya Zhian Aulia Putri (NIM.1201100114) dengan judul **“Peran Serta Masyarakat Dalam Upaya Mitigasi Bencana Banjir Di RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang”** telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Malang, Agustus 2015

Pembimbing Utama Pembimbing Pendamping

Dyah Widodo, S.Kp,M.Kes Rony Yuliwar S.Kep,Ns,M.Ked

NIP. 19660707 198803 2 003 NIP. 197007111994031002

**LEMBAR PENGESAHAN**

Karya Tulis Ilmiah oleh Novya Zhian Aulia Putri (1201100114) dengan judul **“PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM UPAYA MITIGASI BENCANA BANJIR DI RW 06 KELURAHAN ORO-ORO DOWO KOTA MALANG”** telah dipertahankan di depan dewan penguji pada Agustus 2015.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Penguji Ketua | Penguji Anggota I | Penguji Anggota II |
|  |  |  |
|  |  |  |
| Dyah Widodo, S.Kp,.M.Kes | Rudi Hamarno, S.Kep. Ns. M.Kep | Roni Yuliwar S.Kep,Ns,M.Ked |
| NIP. 19660707 198803 2 003 | NIP. 19690511 199203 1004 | NIP. 197007111994031002 |
|  |  |  |
|  |  |  |

|  |
| --- |
| Mengetahui,  Ketua Jurusan Keperawatan  Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang |
|  |
|  |
|  |
| Imam Subekti, S.Kp, M.Kep. Sp.Kom |
| NIP. 196512051989121001 |

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan judul “**Peran Serta Masyarakat dalam Upaya Mitigasi Bencana Banjir Di RW 06 Kelurahan Oro-Oro Dowo Kota Malang”** sebagai salah satu syarat tugas akhir kelulusan studi di Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang Jurusan Keperawatan Malang

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini perkenankan peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang.
2. Ketua Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang.
3. Ketua Program Studi D III Keperawatan Malang Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang
4. Ibu Dyah Widodo, S.Kp,.M.Kes selaku pembimbing utama.
5. Bapak Roni Yuliwar S.Kep,Ns M.Ked selaku pembimbing pendamping.
6. Bapak Rudi Hamarno, S.Kep, Ns, M.Kep selaku dosen penguji.
7. Semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuannya dalam penyelesaian Karya Tulis Ilmiah ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dalam membantu memperbaiki penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini untuk penelitian selanjutnya guna lancarnya proses penelitian.

Malang, Agustus 2015

Penulis

**ABSTRAK**

Peran Serta Masyarakat dalam Upaya Mitigasi Bencana Banjir di RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang. Novya Zhian Aulia Putri (2015). Karya Tulis Ilmiah Deskriptif dengan Desain Penelitian Deskriptif Survei, Program Studi DIII Keperawatan Malang, Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Pembimbing (utama), Dyah Widodo,S.Kp,M.Kes Pembimbing (Pendamping) Rony Yuliwar S.Kep,Ns,M.Ked.

**Kata kunci :** Peran serta masyarakat, Upaya mitigasi bencana banjir

Penyebab banjir di wilayah Kota Malang yaitu masalah nonteknis kawasan dan kebiasaan masyarakat setempat. Sehingga diperlukanlah upaya-upaya yang dapat mengurangi resiko terjadinya banjir, terutama pada daerah-daerah rawan banjir dan daerah bantaran sungai. Upaya-upaya yang dilakukan tidak sebatas dari peran pemerintah saja tetapi diperlukan pula peran serta masyarakat. Upaya-upaya pada tahap pra bencana erat kaitannya dengan istilah mitigasi bencana. Mitigasi bencana mencakup perencanaan dan pelaksanaan tindakan-tindakan untuk mengurangi resiko-resiko dampak bencana sebelum bencana itu terjadi, termasuk pengurangan resiko jangka panjang. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjir di RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif survei. Teknik sampling yang digunakan yaitu  *purposive sampling.* Sampel yang digunakan sebanyak 59 responden. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 9-15 Juni 2015 di wilayah RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang. Hasil penelitian ini diperoleh 81% (48 responden) dikategorikan kurang, dan 19% (11 responden) dikategorikan cukup dalam upaya mitigasi bencana banjir. Sehingga peran serta masyarakat di RW 06 Keluharan oro-oro dowo masih tergolong kurang. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, peneliti dapat menggunakan factor-faktor yang berbeda yaitu pengaruh pengetahuan terhadap peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjir.

**ABSTRACT**

Public Participation in Flood Disaster Mitigation in the RW 06 Oro-oro Dowo village Malang city. Novya Zhian Aulia Putri (2015). Nursing Program. Nursing Departement. Health Polytechnic Ministry of Malang, Advisor (main), Dyah Widodo, S.Kp, M.Kes, (Vice-Advisor) Rony Yuliwar S.Kep, Ns, M .Ked.

**Keywords:** Public participation, flood disaster mitigation efforts

Cause of flooding in the city of Malang that region nontechnical problems and habits of local communities. So it requires the efforts that can reduce the risk of flooding, especially in areas prone to flooding and areas along the river. Efforts are made not limited to the role of government but also required public participation. Efforts at pre-disaster stage is closely related to term disaster mitigation. Include disaster mitigation planning and implementation of measures to reduce the risks of disaster impact before the disaster occurred , including the long -term risk reduction .The purpose of this research is to identify community participation in flood disaster mitigation efforts in RW 06 Village Oro-oro Dowo Malang. This research uses descriptive method survey. The sampling technique used is purposive sampling. The sample used as many as 59 respondents. This research was conducted on June 9 to 15 2015 in RW 06 Oro-oro Dowo Village, Malang. The results obtained by 81% (48 respondents) considered less, and 19% (11 respondents) considered sufficient. So the role of the community in RW 06 oro-oro dowo village still quite lacking. Recommendations for further research, researchers can use that influence knowledge of community participation in flood disaster mitigation efforts.

**DAFTAR ISI**

Halaman

**HALAMAN JUDUL i**

**LEMBAR KEASLIAN TULISAN ii**

**LEMBAR PERSETUJUAN iii**

**LEMBAR PENGESAHAN iv**

**KATA PENGANTAR v**

**ABSTRAK vii**

**DAFTAR ISI ix**

**DAFTAR TABEL xi**

**DAFTAR GAMBAR xii**

**DAFTAR LAMPIRAN xiii**

**BAB I PENDAHULUAN**

1.1Latar Belakang 1

1.2Rumusan Masalah 3

1.3Tujuan Penelitian 3

1.4Manfaat Penelitian 4

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

2.1Konsep Dasar Peran Masyarakat 6

2.2Konsep Dasar Bencana 13

2.3Konsep Dasar Mitigasi Bencana 21

2.4Konsep Bencana Banjir 29

2.5Kerangka Konsep 41

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Desain Penelitian 42

3.2Populasi, Sampel dan Metode Sampling Penelitian 43

3.3Variabel Penelitian 44

3.4Definisi Operasional 45

3.5Tempat dan Waktu Penelitian 47

3.6Metode dan Proses Pengumpulan Data 47

3.7Pengolahan dan Analisa Data 48

3.8Penyajian Data 50

3.9Etika Penelitian 50

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Penelitian 52

4.2 Data Hasil Penelitian 53

4.2.1 Data Umum Penelitian 53

4.2.2 Data Khusus Penelitian 57

4.3 Pembahasan 60

4.4 Keterbatasan Penelitian 69

**BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan 70

5.2 Saran 70

5.3 Rekomendasi 72

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

Halaman

Tabel 3.1 Definisi Operasional 45

**DAFTAR GAMBAR**

Halaman

Gambar 2.1 Proses Penanggulangan Bencana 15

Gambar 2.2 Kerangka Konsep 41

Gambar 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin 53

Gambar 4.2 Karakteristik Responden berdasarkan Usia 54

Gambar 4.3 Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan 54

Gambar 4.4 Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan 55

Gambar 4.5 Karakteristik Responden berdasarkan status warga 55

Gambar 4.6 Karakteristik Responden berdasarkan Lama Tinggal 56

Gambar 4.7 Peran Masyarakat Dalam Upaya Mitigasi 57

Gambar 4.8 Peran Masyarakat Dalam Mitigasi non struktural 58

Gambar 4.9 Peran Masyarakat Dalam Mitigasi struktural 58

Gambar 4.10 Upaya Mitigasi Berdasarkan Peran Masyarakat 59

Gambar 4.11 Peran Masyarakat Dalam Mitigasi aktif 60**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : *Plan Of Action*

Lampiran 2 : Surat ijin penelitian Poltekkes Kemenkes Malang

Lampiran 3 : Surat Ijin Bakesbangpol Kota Malang

Lampiran 4 : Surat Ijin Kelurahan Oro-oro Dowo

Lampiran 5 : Surat Bukti Pengambilan Data

Lampiran 6 : Lembar Kisi-kisi Kuisioner

Lampiran 7 : Lembar Informasi

Lampiran 8 : Lembar *Informed consent*

Lampiran 9 : Lembar Kuisioner

Lampiran 10 : Hasil rekapitulasi data peran masyarakat dalam mitigasi bencana

banjir

Lampiran 11 : Hasil rekapitulasi data peran masyarakat dalam mitigasi non-

struktural

Lampiran 12 : Hasil rekapitulasi data peran masyarakat dalam mitigasi bencana

struktural

Lampiran 13 : Hasil rekapitulasi data mitigasi berdasarkan peran masyarakat

dalam aspek penyebab dan partisipatif

Lampiran 14 : Hasil rekapitulasi data peran masyarakat dalam mitigasi aktif

Lampiran 15 : Hasil rekapitulasi data peran masyarakat dalam mitigasi pasif

Lampiran 16 : Gambar Lokasi

Lampiran 17 : Lembar Konsultasi Pembimbing I

Lampiran 18 : Lembar Konsultasi Pembimbing II

Lampiran 19 *: Curriculum Vitae*

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Indonesia berlokasi di wilayah rawan terhadap berbagai kejadian bahaya alam, yaitu bencana geologi (gempa,gunung api, longsor, tsunami dan sebagainya) dan hidrometeorologi (banjir, kekeringan, pasang surut, gelombang besar, dan sebagainya). BAKORNAS PB mencatat antara tahun 2003-2005 telah terjadi 1.429 kejadian bencana di Indonesia. Sebagian dari kejadian bencana tersebut (53,3%) merupakan bencana hidrometeorologi. Dari total bencana hidrometeorologi, yang paling sering terjadi adalah banjir (34,1 persen dari total kejadian bencana di Indonesia) diikuti oleh tanah longsor (16 persen), (Rahayu, 2009:1).

Salah satu kejadian banjir yang paling parah terjadi pada tahun 2004 di Malang Raya yang menimbulkan kerugian cukup parah (Adhitama.P, 2014). Malang raya yang merupakan bagian dari hulu sungai Brantas yang merupakan sungai strategis nasional. Selain itu wilayah Malang Raya mencangkup 3 wilayah administrasi Kabupaten/ Kota yaitu Kabupaten Malang, Kota Malang dan Kota Batu. Kota Batu dan Kota Malang memiliki karakteristik yang tidak terlalu berbeda. Secara topografi Kota Malang dan Kota Batu terletak di dataran tinggi dan dikelilingi oleh beberapa gunung. Namun Kota Malang terletak lebih rendah dari Kota Batu. . Letak inilah yang mempengaruhi debit dan aliran sungai di Kota Malang. Debit dan aliran air sungai di kota Malang akan meningkat ketika debit dan aliran sungai di Kota Batu juga meningkat. Selain itu, Sekretaris Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Kota Malang Sumardi (2011) juga menyatakan bahwa, masalah nonteknis penyebab genangan air atau banjir ketika hujan deras itu di antaranya perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Sekitar 70 persen penyebab banjir di wilayah Kota Malang, adalah masalah nonteknis kawasan dan kebiasaan masyarakat setempat. Disamping itu juga masalah kawasan kumuh dan rumah-rumah liar di kawasan terlarang serta alih fungsi kawasan terbuka hijau dan resapan menjadi barisan bangunan. Oleh karena itu diperlukanlah upaya-upaya yang dapat mengurangi resiko terjadinya banjir, terutama pada daerah-daerah rawan banjir dan daerah bantaran sungai. Upaya-upaya yang dilakukan tidak sebatas dari peran pemerintah saja tetapi diperlukan pula peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjir di Kota Malang. Hal ini dikarenakan peran masyarakat dalam mitigasi bencana banjir juga sangat penting terlebih terhadap masyarakat yang tinggal di daerah bantaran sungai.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, peneliti memperoleh keterangan bahwa di daerah Oro-oro Dowo merupakan daerah rawan banjir. Keterangan ini didasarkan pada *mapping* daerah rawan bencana di Kelurahan Oro-oro Dowo, sedangkan menurut warga RW 06 menyatakan bahwa Oro-oro Dowo pernah terjadi banjir sekitar 10 tahun yang lalu. RW 06 merupakan daerah yang terkena dampak banjir cukup parah yang menyebabkan rusaknya 8 rumah penduduk. Menurut warga sekitar yang tinggal di kawasan bantaran sungai menyatakan bahwa daerah RW 06 merupakan kawasan yang memiliki resiko terhadap banjir. Setiap tahun setidaknya terdapat satu kali kejadian banjir di kawasan tersebut, meski dampak yang ditimbulkan tidak terlalu parah. Menurut warga di daerah tersebut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya banjir adalah meningkatnya debit air sungai, banyaknya sampah di sungai dan bangunan rumah yang mempersempit aliran sungai. Menurut hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang didapatkan bahwa beberapa rumah penduduk di daerah tersebut tidak berjarak dengan sungai, sedangkan tinggi rumah penduduk dari sungai berkisar antara 1 meter sampai 3 meter. Hal inilah yang menjadikan daerah tersebut sangat beresiko terkena dampak banjir. Oleh karena itu, dengan adanya fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjir di RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut didapatkan suatu rumusan masalah yaitu

“Bagaimanakah peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjir di RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang”

* 1. **Tujuan Penelitian**

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjir di RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi non struktural bencana banjir di RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang.
2. Mengidentifikasi peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi struktural bencana banjir di RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang.
3. Mengidentifikasi peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi berdasarkan peran masyarakat secara aspek partisipatif dan aspek penyebaba bencana banjir di RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang.
4. Mengidentifikasi peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi aktif bencana banjir di RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang.
5. Mengidentifikasi peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi pasif bencana banjir di RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang.
   1. **Manfaat Penelitian**
      1. Bagi Masyarakat
6. Mendapatkan gambaran mengenai peran yang dapat dilakukan dalam upaya mitigasi bencana banjir.
7. Menambah pengetahuan mengenai peran serta yang dapat dilakukan masyarakat dalam mitigasi bencana banjir.
   * 1. Bagi Instansi Terkait
8. Sebagai masukan dalam penyusunan kebijakan dalam upaya mitigasi bencana banjir.
9. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumen & bahan bacaan mengenai peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjir
   * 1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi bencana berdasarkan observasi secara langsung sehingga diperolehlah fakta-fakta di lapangan mengenai sumber daya dan kondisi masyarakat.

* + 1. Bagi Lahan Penelitian

Dapat dipergunakan sebagai data maupun masukan dalam upaya meningkatkan tindakan mitigasi bencana banjir.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

**2.1 Konsep Dasar Peran Serta Masyarakat**

2.1.1 Pengertian Peran Serta Masyarakat

Peran serta masyarakat adalah ikut sertanya seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan permasalahan-permasalahan masyarakat tersebut. Partisipasi masyarakat di bidang kesehatan berarti keikut sertaan seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan setiap permasalahan. Di dalam hal ini masyarakat sendirilah yang aktif memikirkan, merencanakan, melaksanakan, melaksanakan dan mengevaluasikan program-program kesehatan masyarakatnya. Lembaga atas wadah yang ada di masyarakat hanya dapat memotivasi, mendukung dan membimbingnya (Anita, 2012 *dalam* Notoatmodjo, 2007). Notoadmodjo (2009:127) menyatakan bahwa peran masyarakat adalah rangkaian kegiatan masyarakat yang dilakukan berdasarkan gotong royong dan swadaya masyarakat dalam rangka menolong mereka sendiri untuk mengenal, memecahkan masalah dan kebutuhan yang dirasakan masyarakat baik dalam bidang kesehatan maupun dalam bidang yang berkaitan dengan kesehatan agar mampu memelihara kehidupannya yang sehat dalam rangka meningkatkan mutu hidup dan kesejahteraan masyarakat.

2.1.2 Tujuan Peran Serta Masyarakat

Tujuan program peran serta masyarakat (tanpa dibagi menjadi umum & khusus) adalah meningkatkan peran dan kemandirian, dan kerjasama dengan lembaga-lembaga non pemerintah yang memiliki visi sesuai; meningkatkan kuantitas dan kualitas jejaring kelembagaan dan organisasi non pemerintah dan masyarakat; memperkuat peran aktif masyarakat dalam setiap tahap dan proses pembangunan melalui peningkatan jaringan kemitraan dengan masyarakat, (Nurul:2013).

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Peran Serta Masyarakat

Partisipasi masyarakat sebagai perwujudan pelaku sosial tertentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. (Syawaludin, 2008; dalamGautama,1987) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi atau peran seseorang dalam mengikuti kegiatan di lingkungannya yaitu umur, pekerjaan, penghasilan, pendidikan, lamanya tinggal. Faktor lain yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah: pendidikan, kemampuan membaca dan menulis, kemiskinan, kedudukan sosial, dan percaya kepada diri sendiri

Beberapa faktor yang mempengaruhi peran serta masyarakat antara lain:

1. Manfaat kegiatan yang dilakukan.

Jika kegiatan yang dilakukan memberikan manfaat yang nyata dan jelas bagi masyarakat maka kesediaan masyarakat untuk berperan serta menjadi lebih besar.

1. Adanya kesempatan

Kesediaan juga dipengaruhi oleh adanya kesempatan atau ajakan untuk berperan serta dan masyarakat melihat memang ada hal-hal yang berguna dalam kegiatan yang akan dilakukan.

1. Memiliki keterampilan.

Jika kegiatan yang dilaksanakan membutuhkan keterampilan tertentu dan orang yang mempunyai keterampilan sesuai dengan keterampilan tersebut maka orang tertarik untuk berperan serta.

1. Rasa Memiliki

Rasa memiliki sesuatu akan tumbuh jika sejak awal kegiatan masyarakat sudah diikut sertakan, jika rasa memiliki ini bisa ditumbuh kembangkan dengan baik maka peran serta akan dapat dilestarikan.

1. Faktor tokoh masyarakat.

Jika dalam kegiatan yang diselenggarakan masyarakat diketahui bahwa tokoh-tokoh masyarakat atau pemimpin kader yang disegani ikut serta maka mereka akan tertarik pula berperan serta.

Menurut D.A. Setyawan (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi peran serta masyarakat antara lain:

* 1. Faktor masyarakat pada umumnya:
  2. Manfaat kegiatan yang dilakukan
  3. Adanya kesempatan berperan serta
  4. Keterampilan tertentu yang dapat disumbangkan
  5. Rasa memiliki
  6. Faktor tokoh masyarakat dan pimpinan kader
  7. Faktor petugas
  8. Faktor cara kerja yang digunakan

Faktor lain:

1. Perilaku Individu: sikap, mental & kebutuhan individu.
2. Perilaku Masyarakat: Keadaan ekonomi, politik, sosbud, pendidikan, agama, (Nurul, 2013).
   * 1. Elemen-elemen Peran Serta Masyarakat
3. Motivasi

Motivasi adalah persyaratan masyarakat untuk berpartisipasi, tanpa motivasi masyarakat sulit untuk berpartisipasi di semuaprogram. Timbulnya motivasi harus dari masyarakat itu sendiri dan pihak luar hanya memberikan dukungan dan motivasi saja. Untuk itu maka pendidikan kesehatan sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan tumbuhnya motivasi masyarakat, (Notoatmodjo, 2007).

Motivasi adalah sebuah alasan atau dorongan seseorang untuk bertindak, dimana bila orang tersebut yang tidak mau bertindak sering kali disebut tidak memiliki motivasi. Alasan atau dorongan itu bisa datang dari luar maupun dari dalamdiri. Sebenarnya pada dasarnya semua motivasi itu datang dari dalam diri, faktor luar hanyalah pemicu munculnya motivasi tersebut. Motivasi dari luar adalah motivasi yang pemicunya datang dari luar diri kita. Sementara meotivasi dari dalam ialah motivasi yang muncul dari diri kita, Sudrajad (2008).

1. Komunikasi

Komunikasi adalah Suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan yang dapat menyampaikan ide dan penerimaan informasi kepada masyarakat. Media masa seperti TV, radio, poster, film, dan sebagainya. Sebagian dari informasi tersebut adalah sangat efektif untuk menyampaikan pesan yang akhirnya dapat menimbulkan suatu partisipasi, (Notoatmodjo, 2007). Menurut Nasir, dkk (2009) bahwa komunikasi merupakan penyampaian informasi dalam sebuah intraksi tatap muka yang berisi ide, perasaan, perhatian, makna serta pikiran yang diberikan kepada penerima pesan dengan harapan penerima pesan menggunakan informasi tersebut untuk mengubah sikap dan perilaku.

Komunikasi adalah suatu proses pengoprasian rangsangan (stimulus) dalam bentuk lambang atau symbol bahasa atau gerak (non-verbal), untuk mempengaruhi prilaku orang lain. Stimulus atau rangsangan ini dapat berupa suara atau bunyi dan juga bisa menggunakan bahasa lisan, maupun berupa gerakan, tindakan atau simbol-simbol yang diharapkan dapat dimengerti oleh pihak lain dan pihak lain tersebut merespon atau bereaksi sesuai dengan maksud dan tujuan dari pihak yang memberikan stimulus tersebut

Komunikasi mempunyai beberapa tujuan. Tujuan utama komunikasi yaitu sebagai perubahan sikap (*attitudechange*), seorang komunikasi setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah menjadi positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi kita berusaha memengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai dengan keinginan kita. Komunikasi sebagai perubahan pendapat (*opinion change*) yaitu dalam komunikasi berusaha menciptakan pemahaman, pemahaman ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Setelah memahami apa yang dimaksud komunikator, maka akan tercipta pendapat yang berbeda-beda bagi komunikan. Komunikasi sebagai perubahan perilaku (*behavior change*) yaitu komunikasi bertujuan untuk mengubah prilaku maupun tindakan seseorang, dari prilaku yang destruktif (tidak mencerminkan prilaku hidup sehat, menuju prilaku hidup sehat). Komunikasi sebagai perubahan sosial (*social change*) yaitu untuk membangun dan memelihara ikatan hubungan dengan orang lain sehigga menjadi hubungan yang semakin baik. Fungsi komunikasi antara lain: sebagai informasi yaitu suatu proses penyampaian pesan atau menjabarluaskan informasi kepada orang lain, artinya diharapkan dari penyebaran informasi tersebut, para penerima informasi akan mengetahui sesuatu yang ingin dia ketahui sebelumnya. Fungsi komunikasi selanjutnya yaitu fungsi pendidikan adalah menyebarkan informasi yang bersifat mendidik atau sebagai penyampai komunikasi kepada orang lain. Fungsi instruksi yaitu komunikasi untuk memberikan instruksi atau perintah kepada penerima untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan kepada dirinya. Fungsi persuasi yaitu suatu komunikasi memiliki fungsi mempengaruhi sikap penerima agar menentukan sikap dan prilaku yang sesuai dengan kehendak pengirim dan fungsi menghibur yaitu fungsi pengirim untuk mengirimkan pesan-pesan yang menandung hiburan kepada penerima agar penerima menikmati apa yang di informasikan, (Setiawati, 2008).

1. Koordinasi

Koordinasi adalah kerjasama dengan intansi-intansi di luar kesehatan masyarakat dan instansi kesehatan sendiri adalah mutlak diperlukan. Terjelmanya *team work* antara mereka ini akan membantu menumbuhkan partisipasi. Suatu usaha kerjasama antara badan, instansi, unit dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu, sehingga terdapat saling mengisi, saling membantu dan saling melengkapi. Koordinasi juga merupakan suatu usaha yang sinkron / teratur untuk menyediakan jumlah dan waktu yang tepat dan mengarahkan pelaksanaan untuk menghasilkan suatu tindakan yang seragam dan harmonis pada sasaran yang telah ditentukan, (Nasir, 2009).

Cara mengadakan koordinasi yaitu antara lain: memberikan keterangan langsung dan secara bersahabat, keterangan mengenai pekerjaan saja tidak cukup, karena tindakan yang tepat harus diambil untuk menciptakan, menghasilkan koordinasi yang diharapkan. Mensosialisasikan tujuan kepada para anggota, agar tujuan tersebut berjalan secara bersama, tidak sendiri-sendiri. Mendorong anggota untuk bertukar pikiran, mengemukakan ide dan lain-lain. Dan mendorong anggota untuk berpartisipasi dalam tingkat perumusan dan penciptaan sasaran (Nasir, 2009).

* + 1. Wujud Peran Serta Masyarakat

Peran serta dapat diwujudkan dalam bentuk:

1. Tenaga, seseorang berperan serta dalam kegiatan kelompok dengan menyumbangkan tenaganya, misalnya menyiapkan tempat dan peralatan dan sebagainya.
2. Materi, seseorang berperan serta dalam kegiatan kelompok dengan menyumbangkan materi yang diperlukan dalam kegiatan kelompok tersebut, misalnya uang, pinjaman tempat dan sebagainya (Nurul, 2013; dalam Depkes RI, 1990).
   * 1. Bentuk Peran Serta Masyarakat
3. Ikut dalam menelaah situasi masalah
4. Ikut terlibat dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, termasuk penentuan prioritas
5. Menjalankan kebiasaan hidup sehat dan atau berperan serta secara aktif dalam mengembangkan ketenagaan, dana, dan sarana, (Nurul,2013).

**2.2 Konsep Dasar Bencana**

2.2.1 Pengertian Bencana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bencana mempunyai arti sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian atau penderitaan. Sedangkan bencana alam artinya adalah bencana yang disebabkan oleh alam (Amir, 2014; dalam Purwadarminta, 2006).

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Amir, 2014; dalam Undang-Undang No.24 Tahun 2007).

* + 1. Klasifikasi Bencana

Menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007, bencana di bagi menjadi 3, yaitu:

1. Bencana Alam

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

1. Bencana nonalam

Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

1. Bencana Sosial

Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

2.2.3 Tahap Penanggulangan Bencana

BPBD Kota Banyuwangi menyatakan bahwa manajemen penanggulangan bencana dapat didefinisikan sebagai segala upaya atau kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka upaya pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan berkaitan dengan bencana yang dilakukan pada tahapan sebelum, saat dan setelah bencana. Manajemen penanggulangan bencana merupakan suatu proses yang dinamis, yang dikembangkan dari fungsi manajemen klasik yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pembagian tugas, pengendalian dan pengawasan. Proses tersebut juga melibatkan berbagai macam organisasi yang harus bekerjasama untuk melakukan pencegahan. mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat. dan pemulihan akibat bencana.

Manajemen Penangulangan Bencana

Manajemen Resiko Bencana

Mitigasi

Manajemen Pemulihan

Manajemen Kedaruratan

kesiapsiagaan

Gambar 2.1 : Proses Penanggulangan Bencana

**PASCA BENCANA**

**SAAT BENCANA**

**PRA BENCANA**

Dalam upaya menerapkan manajemen penanggulangan bencana, dilaksanakan melalui 3 (tiga) tahapan sebagai berikut;

1. tahap pra-bencana yang dilaksanakan ketika sedang tidak terjadi bencana dan ketika sedang dalam ancaman potensi bencana,
2. tahap tanggap darurat yang dirancang dan dilaksanakan pada saat sedang terjadi bencana dan,
3. tahap pasca bencana yang dalam saat setelah terjadi bencana.

Dalam keseluruhan tahapan penanggulangan bencana tersebut, ada 3 (tiga) manajemen yang dipakai yaitu :

1. Manajemen Risiko Bencana

Adalah pengaturan upaya penanggulangan bencana dengan penekanan pada faktor-faktor yang mengurangi risiko secara terencana, terkoordinasi, terpadu dan menyeluruh pada saat sebelum terjadinya bencana dengan fase-fase antara lain :

1. Pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan/atau mengurangi ancaman bencana.
2. Mitigasi adalah serangkaian upaya suntuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.
3. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Besar atau kecilnya dampak dalam sebuah bencana diukur dari korban jiwa, kerusakan, atau biaya–biaya kerugian yang ditimbulkannya. Namun demikian, dalam upaya pengurangan risiko bencana, dampak sebuah bencana dapat diprediksi dengan mengidentifikasi beberapa hal di bawah ini.

1. Ancaman/bahaya *(Hazard)*

Apakah beda antara ancaman/bahaya dengan bencana? Ancaman atau bahaya adalah f menyebabkan gangguan atau kerusakan terhadap orang, harta benda, fasilitas, maupun lingkungan. Sebaliknya, bencana merupakan suatu peristiwa, baikakibat ulah manusia maupun alam, tiba – tiba maupun bertahap materi, maupun lingkungan. Menurut *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* bahaya terdiri atas bahaya alam dan bahaya karena ulah manusia, yang dapat dikelompokkan menjadi bahaya geologi, bahaya biologi, bahaya teknologi, dan penurunan kualitas lingkungan.

1. Kerentanan *(Vulnaribility)*

Kerentanan merupakan suatu kondisi yang menurunkan kemampuan seseorang atau komunitas masyarakat untuk menyiapkan dipotensi bahaya. Kerentanan masyarakat secara kultur dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kemiskinan, pendidikan, sosial dan budaya. Selanjutnya aspek infrastruktur yang juga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kerentanan.

1. Kapasitas (*Capacity*/C)

Kapasitas adalah kekuatan dan sumber daya yang ada pada tiap individu dan lingkungan yang mampu mencegah, melakukan mitigasi,siap menghadapi dan pulih dari akibat bencana dengan cepat

1. Risiko bencana (*Risk*/ R)

Risiko bencana merupakan interaksi tingkat kerentanan dengan bahaya yang ada. Ancaman bahaya alam bersifat tetap karena bagian dari dinamika proses alami, sedangkan tingkat kerentanan dapat dikurangi sehingga kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana semakin meningkat.

Prinsip atau konsep yang digunakan dalam penilaian resiko bencana adalah:

R = H X V

C

Keterangan:

R : *Risk*/ resiko

H *: Hazard*/ ancaman atau bahaya

V : *Vulnaribillity/* Kerentanan

C : *Capacity/* Kapasitas

Menurut (Sari.Y, 2011; dalam BAKORNAS PB) Kebijakan Pengurangan Risiko Bencana di Indonesia 2006 dalam pengelolaan bencana (*disaster managemen*), risiko bencana adalah interaksi antara kerentanan daerah dengan ancaman bahaya yang ada. Sedangkan tingkat kerentanan daerah dapat dikurangi, sehingga kemampuan dalam menghadapai ancaman tersebut semakin meningkat. Besarnya risiko bencana dapat dinyatakan dalam bersarnya kerugian yang terjadi (harta, jiwa, cedera) untuk suatu besaran kejadian tertentu. Risiko bencana pada suatu daerah bergantung kepada beberapa faktor berikut:

1. Alam/geografi/geologi (kemungkinan terjadinya fenomena bahaya)
2. Kerentanan masyarakat terhadap fenomena (kondisi dan banyaknya bangunan)
3. Kerentanan fisik daerah (kondisi dan banyaknya bangunan)
4. Konteks strategis daerah
5. Kesiapan masyarakat setempat untuk tanggap darurat dan membangun kembali, dan faktor lain
6. Manajemen Kedaruratan

Adalah pengaturan upaya penanggulangan bencana dengan penekanan pada faktor-faktor pengurangan jumlah kerugian dan korban serta penanganan pengungsi secara terencana, terkoordinasi, terpadu dan menyeluruh pada saat terjadinya bencana dengan fase nya yaitu :

Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

1. Manajemen Pemulihan

Adalah pengaturan upaya penanggulangan bencana dengan penekanan pada faktor-faktor yang dapat mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan memfungsikan kembali kelembagaan, prasarana, dan sarana secara terencana, terkoordinasi, terpadu dan menyeluruh setelah terjadinya bencana dengan fase-fasenya nya yaitu :

1. Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana.
2. Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca bencana.
   1. **Konsep Dasar Mitigasi Bencana**

2.3.1 Pengertian Mitigasi Bencana

Kegiatan-kegiatan pada tahap pra bencana erat kaitannya dengan istilah mitigasi bencana yang merupakan upaya untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Mitigasi bencana mencakup baik perencanaan dan pelaksanaan tindakan-tindakan untuk mengurangi resiko-resiko dampak dari suatu bencana yang dilakukan sebelum bencana itu terjadi, termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan resiko jangka panjang (Sari.Y, 2011). Mitigasi menurut Supriono (2014:83) adalah upaya nyata yang bisa dilakukan untuk menanggulangi bencana banjir sampai sekecil mungkin.

* + 1. Tujuan Mitigasi

Tujuan utama mitigasi bencana banjir adalah untuk mengembangkan berbagai tindakan yang dapat mengurangi risiko korban meninggal dunia, rusaknya lingkungan hidup, serta kerugian harta benda dan terganggunya perekonomian masyarakat (Supriono, 2014:84)

* + 1. Upaya-upaya Mitigasi
       1. Secara Umum

Menurut Bakornas PB upaya mitigasi bencana banjir secara umum dapat dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu upaya mitigasi non struktural, struktural dan mitigasi yang melibatkan peran masyarakat.

1. Mitigasi Non Struktural
2. Pembentukan “kelompok kerja” (POKJA) yang beranggotakan dinas-instansi terkait (diketuai Dinas Pengairan/Sumber Daya Air) di tingkat kabupaten/kota sebagai bagian dari satuan pelaksana ( SATLAK) untuk melaksanakan dan menetapkan pembagian peran dan kerja atas upaya-upaya nonfisik penanggulangan mitigasi bencana banjir diantara anggota POKJA dan SATLAK, diantaranya inspeksi, pengamatan, penelusuran atas prasarana dan sarana pengendalian banjir yang ada, yang akan diuraikan pada uraian selanjutnya.
3. Merekomendasi upaya perbaikan atas sarana dan prasarana pengendalian banjir sehingga dapat berfungsi sebagaimana direncanakan.
4. Memonitor dan mengevaluasi data curah hujan, banjir, daerah genangan dan informasi lain yang diperlukan untuk meramalkan kejadian banjir, daerah yang teridentifikasi terkena banjir, serta daerah yang rawan banjir.
5. Menyiapkan peta daerah rawan banjir dilengkapi dengan “*plotting*” rute pengungsian, lokasi pengungsian sementara, lokasi posko dan lokasi pos pengamat debit banjir/ketinggian muka air banjir di sungai penyebab banjir.
6. Mengecek dan menguji sarana system peringatan dini yang ada dan mengembil langkah-langkah untuk memeliharanya dan membentuknya jika belum tersedia dengan sarana yang paling sederhana sekalipun.
7. Melaksanakan perencanaan logistik dan penyediaan dana, peralatan, dan material yang diperlukan untuk kegiatan/ upaya tanggap darurat, diantaranya dana penyediaan tanggap darurat; persediaan bahan pangan dan air minum; peralatan penanggulangan (misalnya: *movable pump*, *dump truck*, dan lain-lain); material (misalnya kantong pasir, terucuk kayu/ bambu, dan lain-lain); peralatan penyelamatan (seperti perahu karet, pelampung, dan lain-lain)
8. Perencanaan dan persiapan SOP (*Standart Operation Procedure*)/Prosedur Operasi Standar untuk kegiatan/tahap tanggap darurat yang melibatkan semua anggota SATKORLAK, SATLAK dan POSKO diantaranya identifikasi daerah rawan banjir, identifikasi rute evakuasi, penyediaan peralatan evakuasi (alat transportasi, perahu, dan lain-lain), identifikasi dan penyiapan tempat pengungsian sementara seperti tempat sanitasi mobile, penyediaan air minum, bahan pangan, peralatan dapur umum, obat-obatan dan tenda darurat.
9. Pelaksanaan Sistem Informasi Banjir, dengan diseminasi langsung kepada masyarakat dan penerbitan *press release/* penjelasan kepada persdan penyebarluasan informasi tentang banjir melalui media massa cetak maupun elektronik yaitu stasion TV atau stasion radio.
10. Melaksanakan pelatihan evakuasi untuk mengecek kesiapan masyarakat, SATLAK, dan peralatan evakuasi, dan kesiapan tempat pengungsian sementara beserta kelengkapannya
11. Mengadakan rapat-rapat koordinasi di tingkat BAKORNAS, SATKORLAK, SATLAK dan POKJA antar dinas dan instansi untuk menentukan beberapa tingkat dari resiko bencana banjir berikut konsekuensinya dan pembagian peran diantara instansi yang terkait, serta pengenalan/ diseminasi kepada seluruh anggota SATKORLAK, SATLAK, dan POSKO atas SOP dalam kondisi darurat dan untuk menyepakati format dan prosedur arus informasi/ laporan.
12. Membentuk jaringan lintas instansi/ sektor dan LSM yang bergerak dibidang kepedulian terhadap bencana serta dengan media massa baik cetak maupun elektronik (stasion TV dan stasion radio) untuk mengadakan kampanya peduli bencana kepada masyarakat termasuk penyaluran informasi tentang bencana banjir.
13. Melaksanakan pendididkan masyarakat atas pemetaan ancaman banjir dan resiko terkait serta penggunaan material bangunan yang tahan air/ banjir.
14. Mitigasi Struktural
15. Pembangunan tembok penahan dan tanggul disepanjang sungai, tembok laut sepanjang pantai yang rawan badai dan tsunami akan sangat membantu mengurangi bencana banjir pada tigkat debit banjir yang direncanakan.
16. Pengaturan kecepatan aliran dan debit air permukaan dari daerah hulu sangat membantu mengurangi terjadinyn banjir. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatur kecepatan air dan debit aliran air masuk kedalam sistem pengaliran diantaranya adalah dengan reboisasidan pembangunan sistem peresapan serta pembangunan bendungan/ waduk.
17. Pengerukan sungai, pembuatan sudetan sungai baik secara saluran terbuka mauun tertutup atau terowongan dapat membantu mengurangi terjadinya banjir.
18. Peran Serta Masyarakat

Masyarakat baik individu maupun masyarakat secara keseluruhan dapat berperan secara signifikan dalam menejemen bencana banjir yang bertujuan untuk memitigasi dari dampak bencana banjir. Peranan dan tanggung jawab masyarakat dapat dikategorikan dalam dua aspek yaitu aspek penyebab dan aspek partisipatif. Aspek penyebab, jika beberapa peraturan yang sangat berpengaruh atas faktor-faktor penyebab banjir dilaksanakan atau dipatuhi akan secara signifikan mengurangi besar dampak banjir, faktor tersebut adalah:

1. Tidak membuang sampah/ limbah padat ke sungai, saluran dan system drainase.
2. Tidak membangun jembatan atau bangunan yang menghalangi atau mempersemput palung aliran sungai.
3. Tidak tinggal dalam bantaran sungai.
4. Tidak menggunakan dataran retensi banjir unuk pemukiman atau untuk hal-hal lain diluar rencana peruntukannya.
5. Menghentikan penggundulan hutan di daerah tangkapan air.
6. Menghentikan praktek pertanian dan penggunaan lahan yang bertentangan dengan kaidah-kaidah konservasi air dan tanah.
7. Ikut mengendalikan laju urbanisasi dan pertumbuhan penduduk.

Aspek pertisipatif, dalam hal ini partisipasi atau kontribusi dari masyarakat dapat mengurangi dampak bencana banjir yang akan diderita oleh masyarakat sendiri, partisipasi yang diharapkan mencangkup:

1. Ikut serta dan aktif dalam latihan (gladi) upaya mitigasi bencana banjir misalnya kampanye peduli bencana, latihan kesiapan penanggualangan banjir dan evakuasi, latihan peringatan dini bencana banjir dan sebagainya.
2. Ikut serta dan aktif dalam program desain dan pembangunan rumah tahan banjir antara lain rumah tingkat, penggunaan material yang tahan air dan gerusan air.
3. Ikut serta dalam pendidikan public yang terkait dengan mitigasi bencana banjir.
4. Ikut serta dalam tahapan konsultasi publik yang terkait dengan pembangunan prasarana pengendalian banjir dan upaya mitigasi bencana banjir.
5. Melaksanakan pola dan waktu tanam yang mengadaptasi pola dan kondisi banjir setempat untuk mengurangi kerugianusaha dan lahan pertanian dari banjir
6. Mengadakan gotong-royong pembersihan saluran drainase yang ada dilingkungannya masing-masing.

Menurut (Unesco, 2007) banjir tidak dapat sepenuhnya dihindari, namun masyarakat dapat mengurangi kemungkinan terjadinya banjir dan mengurangi dampaknya dengan melakukan tindakan- tindakan seperti:

1. Membersihkan selokan, got dan sungai dari sampah dan pasir, sehingga dapat mengalirkan air keluar dari daerah perumahan dengan maksimal.
2. Membuat sistem dan tempat pembuangan sampah yang efektif untuk mencegahdibuangnya sampah ke sungai atau selokan.
3. Menambahkan katup pengaturan, drain, atau saluran *by-pass* untuk mengalirkanair keluar dari perumahan. Memperkokoh bantaran sungai dengan menanam pohondan semak belukar, dan membuat bidang resapan di halaman rumah yang terhubung dengan saluran drainase.
4. Memindahkan rumah, bangunan dan konstruksi lainnya dari dataran banjir sehinggadaerah tersebut dapat dimanfaatkan oleh sungai untuk mengalirkan air yang tidak dapat ditampung dalam badan sungai saat hujan.
5. Penghutanan kembali daerah tangkapan hujan sehingga air hujan dapat diserap oleh pepohonan dan semak belukar.
6. Membuat daerah hijau untuk menyerap air ke dalam tanah.
7. Melakukan koordinasi dengan wilayah-wilayah lain dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk menghindari banjir yang dapat juga berguna bagi masyarakat di daerah lain.

Tindakan-tindakan pencegahan ini sebaiknya dimulai dan dilaksanakan 2-3 bulan sebelum musim hujan. Permohonan untuk dukungan dapat ditujukan kepada institusi pemerintahan seperti Departemen Pekerjaan Umum atau Dinas Kebersihan untuk kegiatan- kegiatan tertentu.

* + - 1. Berdasarkan Sifat

Tindakan mitigasi dilihat dari sifatnya di golongkan menjadi dua, yaitu:

1. Mitigasi Aktif

Mitigasi aktif merupakan upaya yang bersifat fisik seperti pembuatan bangunan waduk, tanggul, dan perkuatan struktur bangunan (Mayonda,E.L, 2009). Menurut peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 13 Tahun 2013 tindakan mitigasi aktif sebagaimana pada ayat (2), huruf b berupa:

1. Pembuatan dan penempatan tanda-tanda peringatan bahaya dan larangan memasuki daerah rawan bencana
2. Pengawasan terhadap pelaksanaan berbagai peraturan tentang penataan ruang, izin mendirikan bangunan dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pencegahan bencana.
3. Pelatihan dasar kebencanaan bagi aparat dan masyarakat.
4. Pemindahan penduduk dari daerah rawan bencana kedaerah yang lebih aman.
5. Penyuluhan dan peningkatan kewaspadaan masyarakat.
6. Perencanaan daerah penampungan sementara dan jalur evakuasi jika ada bencana.
7. Pembuatan bangunan yang struktur yang berfungsi untuk mencegah, mengamankan dan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana.
8. Mitigasi Pasif

Mitigasi pasif lebih bersifat non spesifik contohnya kerangka hukum/perundangan, insetif-desinsetif, pendidikan dan pelatihan, peningkatan kesadaran masyarakat, rencana tataruang, dan pengembangan kelembagaan (Mayonda, 2009). Menurut peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 13 Tahun 2013 tindakan mitigasi pasif sebagaimana pada ayat (2), huruf a berupa:

1. Penyusunan peraturan perundang-undangan
2. Pembuatan peta rawan bencana dan pemetaan masalah
3. Pembuatan pedoman/ standar/ prosedur
4. Pembuatan brosur/ leaflet/ poster
5. Penelitian/ pengkajian karakteristik bencana
6. Pengkajian/ analisis resiko bencana
7. Internalisasi penanggulangan bencana alam muatan local pendidikan
8. Pembentukan organisasi atau satuan gugus tugas bencana
9. Penguatan unit-unit sosial dalam masyarakat berupa forum

**2.4 Konsep Bencana Banjir**

* + 1. Pengertian Bencana Banjir

Banjir juga dapat diartikan sebagai peristiwa meluapnya air diatas normal yang tidak dapat terserap kembali dengan cepat oleh permukaan tanah yang dilaluinya (Supriono,2014:3). Banjir adalah merupakan suatu keadaan sungai dimana aliran airnya tidak tertampung oleh palung sungai, karena debit banjir lebih besar dari kapasitas sungai yang ada (Dewi, 2007).

* + 1. Faktor yang Menyebabkan Banjir

Menurut Dewi (2007) menyatakan bahwa secara umum penyebab terjadinya banjir dapat dikategorikan menjadi dua hal, yaitu karena sebab – sebab alami dan karena tindakan manusia. Yang termasuk sebab alami diantaranya

1. Curah hujan

Pada musim penghujan curah hujan yang tinggi akan mengakibatkan banjir di sungai dan bilamana melebihi tebing sungai, maka akan timbul banjir atau genangan .

1. Pengaruh fisiografi

Fisiografi atau geografi fisik sungai seperti bentuk, dan kemiringan Daerah Pengaliran Sungai (DPS), kemiringan sungai, Geometri hidrolik (bentuk penampang seperti lebar, kedalaman, potongan memanjang, material dasar sungai), lokasi sungai

1. Erosi dan sedimentasi

Erosi di DPS (Daerah Pengaliran Sungai) berpengaruh terhadap kapasitas penampungan sungai, karena tanah yang tererosi pada DPS tersebut apabila terbawa air hujan ke sungai akan mengendap dan menyebabkan terjadinya sedimentasi. Sedimentasi akanmengurangi kapasitas sungai dan saat terjadi aliran yang melebihi kapasitas sungai dapat menyebabkan banjir.

1. Kapasitas sungai

Pengurangan kapasitas aliran banjir pada sungai disebabkan oleh pengendapan yang berasal dari erosi dasar sungai dan tebing sungai yang berlebihan, karena tidak adanya vegetasi penutup.

1. Pengaruh air pasang

Air laut memperlambat aliran sungai ke laut. Pada waktu banjir bersamaan dengan air pasang yang tinggi, maka tinggi genangan/ banjir menjadi lebih tinggi karena terjadi aliran balik (*back water*).

Yang termasuk penyebab banjir akibat tindakan manusia diantaranya :

1. Perubahan kondisi daerah pengaliran sungai (DPS)

Perubahan DPS seperti penggundulan hutan, usaha pertanian yang kurang tepat, perluasan kota dan perubahan tata guna lainnya dapat memperburuk masalah banjir karena berkurangnya daerah resapan air dan sediment yang terbawa ke sungai akan memperkecil kapasitas sungai yang mengakibatkan meningkatnya aliran banjir.

1. Kawasan kumuh

Perumahan kumuh yang terdapat di bantaran sungai merupakan penghambat aliran sungai.

1. Sampah

Pembuangan sampah di alur sungai dapat meninggikan muka air banjir karena menghalangi aliran. Sampah yang dibuang ke sungai dan selokan, akan mengurangi kapasitas sungai untuk menampung air hujan. Sungai atau selokan yang tersumbat oleh sampah dapat menyebabkan air melimpah keluar. Selain itu, sampah akan mencemari air sungai dan akan menyebabkan timbulnya penyakit apabila air yang tercemar tersebut digunakan untuk makan dan minum (Unesco, 2007)

Menurut Supriono (2014:45-54) faktor-faktor penyebab banjir yaitu:

* 1. Faktor utama penyebab banjir

Ada beberapa faktor utama yang menyebabkan terjadinya banjir sebagai berikut

1. Sungai

Banjir yang terjadi karena meluapnya air sungai, di bagi dalam proses lambat dan cepat. Proses lambat yaitu banjir dengan proses yang lambat di sungai terjadi karena terbentuknya endapan dari hujan atau pencairan salju yang cepatmelebihi daya tampung saluran sungai. Hujan deras musiman (muson), perubahan iklim yang ekstrem, serta angina luar dan hujan panas yang mempengaruhi pencairan salju secara berangsur-angsur dapat menyebabkan terjadinya banjir. Terhambatnya saluran drainase, tanah longsor serta sampah dan puing-puing dapat menyebabkan banjir perlahan di bagian hulu sungai. sedangkan banjir dengan proses cepat juga bisa terjadi karena aktivitas di sungai. Banjir dengan proses yang cepat misalnya pada peristiwa banjir bandang. Banjir dengan proses yang cepat diakibatkan oleh curah hujan disertai badai dan petir besar atau pelepasan secara mendadak endapan yang terbentuk di hulu sungai. Banjir ini juga disebabkan jebolnya bendungan, tanah longsor, atau mencairnya mencairnya gletser di pegunungan atau di kutub.

1. Muara

Aktivitas yang terjadi di muara sungai juga dapa menyebabkan terjadinya banjir. Banjir yang terjadi di muara disebabkan oleh penggabungan arus laut pasang yang diakibatkan oleh hantaman angina badai. Banjir badai di muara sungai juga bias diakibatkan oleh badai siklon tropis atau badai siklon ekstratropis.

1. Pantai

Di pantai dengan segala aktivitasnya juga dapat menyebabkan terjadinya banjir di daratan. Banjir yang terjadi di pantai disebabkan adanya I laut besar atau adanya bencana lain seperti tsunami atau gelombang laut besar. Banjir badai di pantai juga bias diakibatkan oleh hantaman badai siklon tropis atau badai siklon ekstratropis

1. Peristiwa alam

Peristiwa alam juga dapat menyebabkan terjadinya banjir. Peristiwa mendadak seperti jebolnya bendungan atau dam serta bencana lain seperti gempa bumi atau tsunami juga dapat menyebabkan terjadinya banjir.

1. Manusia

Aktivitas manusia juga mempunyai andil yang cukup besar atas terjadinya banjir. Aktivitas manusia seperti penebangan hutan, pembangunan sampah secara sembarangan, pembangunan daerah hunian dan pabrik di daerah resapan air, serta pengelolaan sumber daya alam yang tidak bijaksana akan mengakibatkan rusaknya ekosistem. Tindakan manusia baik yang disengaja atau tidak disengaja tersebut akan menyebabkan terjadinya banjir.

1. Lumpur

Banjir juga dapat terjadi karena penumpukan lumpur di dasar sungai. Penumpukan lumpur ini akan mengakibatkan pembentukan sedimen dan pendangkalan sungai. Kondisi ini akan memicu terjadinya banjir.

1. Perubahan iklim global

Peningkatan intensitas banjir yang terjadi di Indonesia dewasa ini juga di pengaruhi oleh perubahan iklim global. Perubahan iklim global ditandai dengan peningkatan suhu global bumi, yaitu baik suhu di darat maupun suhu di laut maupun suhu di udara. Peningkatan suhu di bumi ini mengakibatkan proses pencairan es di kutub utara dan selatan.

1. Lainnya

Banjir juga dapat terjadi karena faktor-faktor yang lain. Daya serap tanah terhadap air yang semakin menurun, serta rendahnya penguapan air jugsa dapat menyebabkan terjadinya banjir.

* 1. Faktor tambahan penyebab banjir

Ada beberapa faktor tambahan yang menyebabkan terjadinya banjir yaitu:

1. Perluasan dan pertumbuhan jumlah bangunan

Dalam 10 tahun terakhir, di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, dan kota-kota lain, perluasan dan pertumbuhanjumlah bangunannya sungguh luar biasa. Bisa dikatakan, sudah tidak ada lagi tanah terbuka hijau dengan jumlah yang cukup berfungsi secara alamiah sebagai daerah resapan air. Akibatnya, hujan lebat langsung mengalir dan berpotensi terjadinya banjir. Air hujan tidak mampu lagi diserap dan ditampung oleh tanah. Air hujan langsung menggenangi daerah pemukiman, fasilitas umum, perkantooran dan sebagainya.

1. Pembuangan sampah

Kondisi banjir akan semakin parah karena saluran-saluran air yang tidak berfungsi dengan baik. Hal ini karena seluruh aliran sungai dan drainase kurang dipelihara dengan baik. Tidak hanya itu, pembuangan sampah secara sembarangan di sungai mengakibatkan pendangkalan sungai dan terhambatnya aliran sungai. Sebagai akibatnya, air tidak bisa mengalir dengan lancar. Perilaku pembuangan sampah telah mengakibatkan banjir semakin parah dampaknya.

1. Pengelolaan sumber daya alam yang tidak bijaksana

Pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat disertai dengan pengelolaan sumber daya alam yang kurang efektif telah menyebabkan timbulnya jenis-jenis banjir baru. Contoh pengelolaan sumber daya alam yang tidak bijaksana antara lain penebangan hutan secara liar, pemanfaatan kawasan hutan lindung sebagai lahan pertanian, serta pembangunan kawasan industry dan hunian baru di daerah resapan air. Tanah yang gundul menambah resiko bencana banjir. Tebing-tebing sungai yang dahulu dipenuhi tumbuhan berbagai penyangga dan pengaman di daerah sungai, kini telah gundul dan tdak terpelihara dengan baik. Kondisi tersebut akan menyebabkan meningkatnya aliran permukaan sehingga air mudah luber kedaratan.

1. Pertumbuhan jumlah penduduk

Pertumbuhan penduduk yang kian pesat telah menyebabkan munculnya daerah-daerah hunian baru. Darah hulu sungai yang seharusnya berfungsi sebagai daerah resapan air beralih fungsi menjadi laha pertanian, kawasan industri atau rumah baru. Kondisi demikian menyebabkan lembah yang seharusnya berfungsi sebagai daerah resapan air telah berubah fungsi menjadi sebagai daerah resapan air serta sebagai penampung kelebihan air menjadi semakin tidak mampu menahan air yang melaluinya.

* + 1. Dampak Negatif Banjir

Menurut (Supriono, 2014:62-64;dalam Alghani,2011) bahwa berdasarkan sifat dan bentuk kerugiannya dampak negatif banjir dapat dibedakan menjadi dampak primer, sekunder, dan tersier.

* + 1. Dampak primer

Kerusakan fisik adalah dampak primer banjir. Atau dengan kata lain banjir disebut dengan dampak primer jika bencana banjir tersebut menyebabkan kerusakan fisik. Dampak primer banjir ini antara lain mampu merusak infrastruktur seperti jalan raya, jembatan, bangunan, kendaraan, sistem drainase, dan berbagai fasilitas fisik yang lain

* + 1. Dampak sekunder

Selain menyebabkan kerusakan fisik, banjir juga dapat menyebabkan dampak sekunder. Dampak sekunder banjir antara lain sebagai berikut.

1. Banjir menyebabkan kegagalan panen sehingga persediaan panen terganggu.
2. Banjir menyebabkan terganggunya jalur transportasi darat, laut, sungai dan udara.
3. Cadangan air minum tercemar oleh limbah sehingga persediaan air bersih menjadi sangat terbatas.
4. Kondisi lingkungan yang kotordan tidak sehat menyebabkan munculnya berbagai penyakit bawaan dari air.
5. Matinya berbagai jenis tanaman dan hewan yang tidak mampu beradaptasi dengan situasi banjir.

Terjadinya banjir dapat menimbulkan bahaya lainnya yaitu bahaya sekunder berupa gangguan-gangguan pada :

1. Kesehatan masyarakat :

Penyakit kulit, demam berdarah, malaria, influenza, gangguan pencernaan seperti diare dsb merupakan penyakit yang umum terjadi pada saat banjir. Hal ini dikarenakan air bersih untuk berbagai keperluan (minum,memasak, mandi dan mencuci) sudah tercemar akibat banjir. Selain itu, genangan air banjir juga menjaditempat berkembang biaknya nyamuk yang menjadi penyebab timbulnya penyakit demam berdarah dan malaria.

1. Penyediaan air bersih

Berbagai bahan dan zat yang membawa berbagai jenis bakteri, virus, parasit dan bahan penyakit lainya saatterjadi banjir, dapat mencemari sumur warga dan cadangan air tanah lainnya. Oleh karenanya sumur warga dancadangan air tanah yang terkena banjir untuk sementara waktu tidak dapat digunakan.

1. Cadangan pangan

Di daerah pertanian, banjir dapat menyebabkan gagalnya panen, rusaknya cadangan pangan di gudang, dankemungkinan juga rusaknya persediaan benih. Tergenangnya kolam akibat banjir juga dapat mengakibatkanhilangnya ikan. Selain itu banjir juga mengakibatkan rusaknya lahan pengembangan dan ketersediaan pakan ternak, (Rahayu, 2009: l-4)

1. Dampak tersier

Dampak tersier banjir adalah dampak negatif dalam jangka panjang. Dalam jangka panjang banjir juga akan mengakibatkan kerusakan di bidang ekonomi. Aktivitas industri, transportasi, perdagangan, dan pariwisata juga akan terganggu. Terganggunya roda perekonomian tersebut akan mengakibatkan kelangkaan barang-barang dan kenaikan harga-harga.

Dampak banjir terhadap masyarakat tidak hanya berupa kerugian harta benda dan bangunan. Selain itu, banjir juga mempengaruhi perekonomian masyarakat dan pembangunan masyarakat secara keseluruhan, terutama kesehatan dan pendidikan. Masyarakat miskin sering kali menjadi korban yang paling menderita akibat banjir. Mereka terpaksa untuk menempati daerah yang paling rawan terkena banjir seperti daerah pinggiran sungai. Selain itu, mereka memiliki kemampuan yang minim untuk menghindari banjir. Mereka adalah bagian dari masyarakat yang terkena dampak sosial ekonomi paling parah karena keterbatasan kemampuan dalam menghadapi banjir, (Unesco, 2007).

Banjir yang besar memiliki dampak-dampak yang tidak diinginkan antara lain dampak fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan.

1. Dampak fisik adalah kerusakan pada sarana-sarana umum, kantor-kantor pelayanan publik yang disebabkan oleh banjir.
2. Dampak sosialmencakup kematian, risiko kesehatan, trauma mental, menurunnya perekonomian, terganggunya kegiatan pendidikan (anak-anak tidak dapat pergi ke sekolah), terganggunya aktivitas kantor pelayanan publik, kekurangan makanan, energi, air , dan kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya.
3. Dampak ekonomi mencakup kehilangan materi, gangguan kegiatan ekonomi (orang tidak dapat pergi kerja, terlambat bekerja, atau transportasi komoditas terhambat, dan lain-lain).
4. Dampak lingkungan mencakup pencemaran air (oleh bahan pencemar yang dibawa oleh banjir) atau tumbuhan disekitar sungai yang rusak akibat terbawa banjir.

Dampak banjir terhadap masyarakat tidak hanya berupa kerugian harta benda dan bangunan. Selain itu, banjir juga mempengaruhi perekonomian masyarakat dan pembangunan masyarakat secara keseluruhan, terutama kesehatan dan pendidikan (UNESCO, 2007:9).

**2.5 Kerangka Konsep**

Tahap Pemulihan:

1. Rehabilitasi
2. Relkonstruksi

Tangggap Darurat

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran masyarakat:

Umur, Pekerjaan, Pendidikan, Lama tinggal

1. Mitigasi

Secara umum:

* Struktural
* Non struktural
* Peran Masyarakat berdasar aspek partisipatif dan penyebab

Menurut sifat:

* Mitigasi Aktif
* Mitigasi Pasif

1. Pencegahan
2. kesiapsiagaan

Pra bencana: banjir

Pasca bencana: banjir

Kejadian Bencana: Banjir

Faktor manusia

* Perubahan kondisi daerah pengaliran sungai
* Kawasan kumuh
* sampah

Faktor alam

* Curah hujan
* Pengaruh fisiografi
* Erosi dan sedimentasi
* Kapasitas sungai
* Pengaruh air pasang

Keterangan:

: Variabel yang tidak diteliti

: Variabel yang diteliti

Gambar 2.2 Kerangka konseptual peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, populasi, sampel penelitian, teknik sampling, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi dan waktu penelitian, definisi operasional, pengolahan data, analisa data, penyajian data, dan etika penelitian.

**3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain survei deskriptif. Survei deskriptif didefinisikan sebagai suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di dalam suatu masyarakat (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian deskriptif merupakan suatu mode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Sibagariang, 2010), sedangkan penelitian survei dilakukan dengan memberikan kuesioner, wawancara langsung atau tidak langsung. (Sibagariang, 2010). Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa survei deskriptif dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya bertujuan unntuk melihat gambaran fenomena (termasuk kesehatan) yang terjadi dalam suatu populasi tertentu. Metode survei deskriptif digunakan karena peneliti ingin mengetahui gambaran atau deskripsi tentang peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjir di RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang.

**3.2 Populasi, sampel penelitian dan Teknik sampling**

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini meliputi masyarakat yang berjumlah 592 orang yang merupakan warga RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang.

3.2.2 Sampel

Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semiua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10%-15%. atau 20%-25%. Dari hasil studi pendahuluan didapatkan populasi sebanyak 592 orang, sehingga besar sampel yang diambil untuk penelitian ini yaitu 10% x 592 = 59,2 respoden (atau dibulatkan menjadi 59 responden).

1. Kriteria Inklusi
2. Masyarakat yang tinggal di RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang.
3. Bersedia menjadi responden
4. Masyarakat yang usianya 17 tahun-60 tahun
5. Masyarakat yang tempat tinggalnya ≤ 20 meter dari sungai Oro-oro Dowo.
6. Kriteria Enklusi
7. Masyarakat yang tidak berada di tempat pada saat pengambilan data.
8. Masyarakat yang memiliki kesibukan pada saat pengambilan data.
9. Masyarakat yang sedang sakit.
   * 1. Teknik Sampling

Supranto (2007:3) menyatakan bahwa sampling ialah cara pengumpulan data atau penelitian kalau hanya elemen sampel (sebagian dari elemen populasi) yang diteliti, hasilnya merupakan data perkiraan (*estimate*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling.* Notoatmodjo (2010:124-125) menyatakan bahwa pengambilan sampel *purposive* didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*  dikarenakan peneliti hanya ingin mengambil sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, baik berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria enklusi.

**3.3 Variabel penelitian**

Notoatmodjo (2010:103) menyatakan bahwa variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat atau ukuran yang dimiliki dan didapatkan oleh satuan penelitian tentang sesuatau konsep pengertian tertentu, misalnya umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan. Dalam penelitian ini variabelnya dalah peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjir.

* 1. **Definisi Operasional**

Definisi operasional mendefinisikan variabel operasional berdasarkan karakteristik yang diamati ketika melakukan pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena dengan menggunakan parameter yang jelas (Hidayat, 2007:57).

Table 3.1 Definisi Operasional

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Definisi Operasional** | **Parameter** | **Alat Ukur** | **Skala** | **Skoring** |
| Peran Serta Masyarakat dalam Upaya Mitigasi Bencana Banjir | Peran serta masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam melakukan kegiatan yang dapat mencegah atau mengurangi resiko terjadinya banjir. Meliputi:   1. Mitigasi non struktural 2. Mitigasi struktural 3. Mitigasi berdasarkan peran masyarakat dalam aspek paenyebab dan partisipatif 4. Mitigasi aktif 5. Mitigasi pasif | 1. Mitigasi non struktural 2. Rekomendasi/ pelaporan sarana dan prasarana 3. Menyiapkan peta rawan bencana 4. Mengikuti rapat koordinasi dengan instansi pemerintah 5. Monitoring debit air 6. Penyediaan dana 7. Mitigasi Struktural 8. Turut serta dalam pembuantan tembok penahan di dinding sungai 9. Melakukan reboisasi 10. Mitigasi berdasarkan peran Masyarakat dalam aspek penyebabdan aspek partisipatif. 11. Tinggal di luar daerah bantaran sungai 12. Membuang sampah di tempatnya 13. Pembuatan tempat penampungan sampah 14. Gotong royong 15. Mengikuti gladi, kampanye dan latihan kebencanaan. 16. Koordinasi dengan wilayah lain 17. Jenis bangunan rumah permanen 18. Mitigasi Aktif 19. Izin mendirikan bangunan 20. Pemasangan tanda bahaya 21. Mengikuti penyuluhan 22. Mitigasi Pasif 23. Keanggotaan organisasi kebencanaan 24. Pembuatan/penyebaran leaflet 25. Mengetahui peraturan pemerintah | Kuisioner | Ordinal | Pertanyaan untuk variabel peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi bencana sebanyak 23 soal.  Masing-masing jawaban  YA skor 1  TIDAK skor 0  kriteria penilaian menggunakan rumus:  nilai didapat X 100%  nilai tertinggi  **Mitigasi Non Struktural**  Nilai didapat X100%  5  **Mitigasi Struktural**  Nilai didapat X100%  2  **Mitigasi berdasarkan peran**  Nilai didapat X100%  9  **Mitigasi Aktif**  Nilai didapat X100%  3  **Mitigasi Pasif**  Nilai didapat X100%  4 |

**3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini berada di RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Malang dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan 9-15 Juni 2015.

**3.6 Metode dan Proses Pengumpulan Data**

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data meupakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data. Sebelum melakukan pengumpulan data, perlu dilihat alat ukur pengumpulan data agar memperkuat hasil penelitian. Alat ukur data tersebut antara lain kuisioner atau angket, observasi, wawancara atau gabungan dari ketiganya (Hidayat, 2008:36).teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuisioner atau angket. Yaitu alat ukur berupa angket atau kuisioner dengan beberapa pertanyaan (Hidayat, 2008:36)

Penyebaran angket akan di lakukan peneliti kepada masyarakat yang berjumlah 59 responden. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengurus surat perijinan penelitian dari Poltekkes Kemenkes Malang ke Kesbangpol Kota Malang untuk pengambilan data.
2. Memberikan surat ke Kesbangpol Kota Malang beserta proposal penelitian yang sudah jadi.
3. Menerima surat balasan dari Kesbangpol Kota Malang dan memberikan ke kantor Kelurahan Oro-oro Dowo
4. Mendapat surat ijin dari kantor Kelurahan Oro-oro Dowo dan memberikan surat izin kepada ketua RW 06
5. Mendapat izin untuk pengambilan data atau penelitian ke responden
6. Menentukan responden yang akan dijadikan subjek penelitian, sesuai dengan kriteria inklusi dan enklusi.
7. Memberikan *informed consent* kepada responden
8. Membagi dan memberitahu responden tentang cara pengisian kuisioner
9. Hasil di dokumentasikan oleh peneliti dan disimpulkan.

3.6.2 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuisioner. Notoatmodjo (2010:147-148) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan angket, adalah suatu cara pengumpulan data atau suatu penelitian mengenai suatu masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak). Angket ini dilakukan dengan mengedarkan suatu daftar pertanyaan yang berupa formulir-formulir diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan tanggapan, informasi, jawaban, dan sebagainya.

**3.7 Pengolahan Data dan Analisa Data**

3.7.1 Pengolahan Data

1. Editing Data

Proses editing merupakan proses dimana peneliti melakukan klarifikasi, keterbacaan konsistensi dan kelengkapan data yang sudah terkumpul. Proses klarifikasi menyangkut memberikan penjelasan mengenani apakah data sudah terkumpul dan menciptakan masalah konseptual atau teknis pada saat peneliti melakukan analisis data. Dengan adanya klarifikasi ini diharapkan masalah teknis atau konseptual tersebut tidak mengganggu proses analisis sehingga dapat menimbulkan bias penafsiran hasil analisis. Keterbacaan berkaitan dengan apakah data yang sudah terkumpul secara logis dapat digunakan sebagai justifikasi penafsiran terhadap hasil analisis, Sibagariang (2010:122).

1. Pengkodean Data

Pengkodean data merupakan suatu pemberian kode yang biasanya dalam bentuk angka, proses penyusunan secara sistematis data mentah (yang ada dalam kuisioner) kedalam bentuk yang mudah dibaca oleh mesin pengolah data seperti komputer.

1. Scoring

Jawaban responden “YA” akan diberi skor 1

Jawaban responden “TIDAK” akan diberi skor 0

* + 1. Analisa Data

Setelah data terkumpul melalui angket kemudian di tabulasikan serta memberi nilai pada jawaban, jawanban YA diberi skor 1 dan jawaban TIDAK diberi skor 0. Hasil yang didapat dari pengolahan data tersebut kemudian diolah dan digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi dengan menggunakan teknik analisa data kuantitatif berupa prosentase dengan menggunakan rumus yang dikutip dari Setiadi (2006).

**N = (Sp:Sm) X 100%**

Keterangan:

N : Nilai yang didapat

Sp : Skor yang diperoleh

Sm : Skor tertinggi

Setelah diketahui hasilnya kemudian diinterpretasikan secara kualitatif, diperoleh hasil prosentase pada masing-masing kategori dengan kriteria sebagai berikut:

Peran Masyarakat baik : 76%-100%

Peran masyarakat cukup : 56%-75%

Peran masyarakat kurang : < 55%

(Arikunto, 2006)

**3.8 Penyajian Data**

Penyajian data dari hasil pembagian kuisioner pada penelitian ini dapat berupa prosentase yang sudah diolah, kemudian disajikan dalam bentuk diagram lalu dijadikan naratif dan dideskripsikan.

**3.9 Etika Penelitian**

Penelitian ini, peneliti mendapatkan rekomendasi dari Ketua Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Malang dan ijin dari Kepala Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang melalui Kepala Bakesbangpol Kota Malang. Setelah itu kuisioner dikirim ke subjek yang akan diteteliti dengan menekankan masalah etik yang meliputi :

* + 1. *Informed Consent*

Lembar persetujuan diberikan kepada responden yang akan diteliti. Responden harus memenuhi criteria inklusi. Lembar *informed consent* harus dilengkapi dengan judul penelitian dan manfaat penelitian. Bila subjek menolak maka peneliti tidak boleh memaksa dan harus tetap menghormati hak-hak subjek.

* + 1. *Anonimity* (tanpa nama)

Untuk menjaga kerahasiaan, peneliti tidak akan mencantumkan nama responden. Tetapi lembar tersebut diberi kode

* + 1. *Confidentiality*

Kerahasiaan informasi responden dijamin oleh peneliti, dan hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan sebagai hasil penelitian.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang berjudul “Peran Serta Masyarakat dalam Upaya Mitigasi Bencana di RW 06 Kelurahan Oto-oro Dowo Kota Malang” yang meliputi karakteristik responden, dan data khusus responden, sedangkan pembahasan meliputi peran-peran masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjir berdasarkan sub variabel.

Data yang diperoleh peneliti kemudian diolah untuk disajikan dalam bentuk pie. Setelah data diolah hasil dikelompokkan menjadi: gambaran umum, data umum responden, data khusus. Peneliti juga menyajikan tentang gambaran umum tentang RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang, deskriptif data umum responden, hasil penelitian dan pembahasan tentang peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjir.

**4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian**

RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kecamatan Klojen Kota Malang Provinsi Jawa timur. Wilayah RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo berlokasi tepat di sekitar DAS Brantas (Sungai Oro-oro Dowo). Wilayah ini di batasi oleh Kelurahan Sama’an di sebelah utara, RW 03 Di sebelah selatan, di sebelah barat langsung berbatasan dengan DAS Brantas dan Kelurahan Sama’an , serta RW 05 disebelah Timur.

Karena letaknya di tepi sungai DAS Brantas maka terdapat 10 rumah penduduk yang berbatasan langsung dengan sungai. Sungai di daerah ini memiliki kedalaman 3-5 meter dengan lebar ±10-20 meter.

Wilayah RW 06 kelurahan Oro-oro Dowo terbagi menjadi 4 RT, yaitu RT 01. RT 02 RT 03 dan RT 04, dan memiliki luas wilayah 6000 m². RW 06 memiliki jumlah KK (Kepala Keluarga) sebanyak 200, dengan mayoritas pekerjaan masyarakatnya di bidang swasta yang memiliki penghasilan rata-rata sebesar Rp.1.000.000,00 ─ Rp.2.000.000,00. Sararana dan prasarana yang ada di RW 06 meliputi balai RT, gedung PKK, Posyandu Lansia dan untuk pelayanan kesehatan terdekat oleh bidan yang tinggal di wilayah tersebut. RW 06 Kelurahan Oro-Oro Dowo termasuk wilayah kerja Puskesmas Penanggungan. Jarak dari RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo ke Puskesmas Penanggungan ± 1,5 km.

**4.2 Data Hasil Penelitian**

4.2.1 Data Umum Hasil Penelitian

Karakteristik ke 59 responden secara umum meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, status warga, lama tinggal dan keikutsertaan dalam organisasi kebencanaan, disajikan dalam bentuk diagram seperti di bawah ini :

* + - 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin :

Diagram 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang pada tanggal 9-15 Juni 2015 *(n=59)*

Berdasarkan data pada diagram 4.1 diatas diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 53% (31 Orang

* + - 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia :

Diagram 4.2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia di RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang pada tanggal 9-15 Juni 2015 *(n=59)*

(17 Orang)

(13 Orang)

(29 Orang)

Berdasarkan data pada diagram 4.2 diatas diketahui bahwa kelompok umur terbanyak yaitu 18-31 tahun jumlah dengan jumlah responden sebanyak 29 orang (49%).

* + - 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian karakteristik responden tingkat pendidikan :

(1 Orang)

(34 Orang)

(13 Orang)

(9 Orang)

(2 Orang)

Diagram 4.3Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan di RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang pada tanggal 9-15 Juni 2015 *(n=59)*

Berdasarkan data pada diagram 4.3 diatas diketahui bahwa pendidikan responden terbanyak di SMA sebesar 58% (34 orang).

* + - 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan pekerjaan :

(24 Orang)

(8 Orang)

(20 Orang)

(7 Orang)

Diagram 4.4 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang pada tanggal 9-15 Juni 2015 *(n=59)*

Berdasarkan data pada diagram 4.4 diatas diketahui bahwa pekerjaan responden mayoritas sebagai swasta yaitu sebanyak 24 responden (41%).

* + - 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Warga

Hasil penelitian karakteristik responden status warga :

(50 Orang)

(9 Orang)

Diagram 4.5 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan status warga di RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang pada tanggal 9-15 Juni 2015 *(n=59)*

Berdasarkan data pada diagram 4.5 diatas diketahui bahwa mayoritas status warga adalah warga asli yaitu sebanyak 50 responden (85%)

* + - 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Tinggal

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan lamanya tinggal :

(43 Orang)

(1 Orang)

(8 Orang)

(7 Orang)

Diagram 4.6 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Lamanya Tinggal di RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang pada tanggal 9-15 Juni 2015 *(n=59)*

Berdasarkan data pada diagram 4.6 diatas diketahui bahwa jumlah responden yang tinggal di daerah tersebut terbanyak yaitu selama >20 Tahun dengan jumlah 43 responden (73%).

* + - 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Keikutsertaan dalam Organisasi Kebencanaan

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan keikutsertaan dalam organisasi kebencanaan menyatakan bahwa 100% responden (59 orang) tidak menjadi anggota dalam organisasi kebencanaan.

4.2.2 Data Khusus Penelitian

Data khusus penelitian ini menyajikan peran masyarakat dalam melakukan upaya-upaya mitigasi banjir.

1. Peran Masyarakat dalam Upaya Mitigasi Bencana Banjir Secara Umum

Hasil penelitian peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjir:

(48 Orang)

(11 Orang)

Diagram 4.7 Distribusi frekuensi peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjirdi RW 06 Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang pada tanggal 9-15 Juni 2015 *(n=59)*

Berdasarkan hasil penelitian pada diagram 4.8 yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden yang berjumlah 59 responden menyatakan bahwa mayoritas peran masyarakat dikategorikan kurang dalam upaya mitigasi non struktural yaitu sebanyak 47 responden (80%)

1. Peran Masyarakat dalam Upaya Mitigasi Bencana Banjir Secara Khusus

Peran masyarakat dalam upaya mitigasi bencana dalam hal ini di bagi menjadi 5, dan masing-masing bentuk mitigasi akan disajikan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi Non-struktural

Hasil penelitian peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi bencana non struktural:

(7 Orang)

(47 Orang)

(5 Orang)

Diagram 4.8 Distribusi frekuensi peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi non-struktural pada tanggal 9-15 Juni 2015 *(n=59)*

Berdasarkan hasil penelitian pada diagram 4.8 yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden yang berjumlah 59 responden menyatakan bahwa mayoritas peran masyarakat dikategorikan kurang dalam upaya mitigasi non struktural yaitu sebanyak 47 responden (80%)

1. Hasil penelitian peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi struktural

Hasil penelitian peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi bencana struktural:

(28 Orang)

(31Orang)

Diagram 4.9 Distribusi frekuensi peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi struktural pada tanggal 9-15 Juni 2015 *(n=59)*

Berdasarkan hasil penelitian pada diagram 4.9 yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden yang berjumlah 59 responden menyatakan bahwa mayoritas peran masyarakat dikategorikan kurang dalam upaya mitigasi struktural yaitu sebanyak 31 responden (53%)

1. Hasil penelitian mitigasi berdasarkan peran masyarakat dalam aspek penyebab dan partisipatif

Hasil penelitian upaya mitigasi berdasarkan peran masyarakat dalam aspek penyebab dan partisipatif :

(8 Orang)

(37 Orang)

(14 Orang)

Diagram 4.10 Distribusi frekuensi upaya mitigasi berdasarkan peran masyarakat dalam aspek penyebab dan partisipatif pada tanggal 9-15 Juni 2015 *(n=59)*

Berdasarkan hasil penelitian pada diagram 4.10 yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden yang berjumlah 59 responden menyatakan bahwa mayoritas peran masyarakat dikategorikan kurang dalam upaya mitigasi berdasarkan peran masyarakat yaitu sebanyak 37 responden (62%)

1. Hasil penelitian peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi aktif

Hasil penelitian peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi aktif:

(5 Orang)

Diagram 4.11 Distribusi frekuensi upaya mitigasi aktif pada tanggal 9-15 Juni 2015 *(n=59)*

(37 Orang)

(17 Orang)

Berdasarkan hasil penelitian pada diagram 4.11 yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden yang berjumlah 59 responden menyatakan bahwa mayoritas peran masyarakat dikategorikan kurang dalam upaya mitigasi aktif yaitu sebanyak 47 responden (80%)

1. Hasil penelitian peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi pasif

Hasil penelitian peran masyarakat dalam upaya mitigasi pasif menyatakan bahwa 100% responden (59 orang) di kategorikan kurang dalam upaya mitigasi pasif.

* 1. **Pembahasan**

1. Secara Umum

Berdasarkan data pada diagram 4.7 diketahui bahwa dari 59 responden diperoleh hasil, sebanyak 48 responden (81%) dikategorikan kurang. hal ini dapat dilihat dari peran masyarakat pada masing-masing aspek mitigasi, yaitu mitigasi non struktural dikategorikan kurang sebanyak 80%, mitigasi struktural dikategorikan kurang sebanyak 53%, mitigasi berdasarkan peran masyarakat dalam aspek partisipatif dan penyebab dikategorikan kurang sebanyak 62%, mitigasi aktif sebanyak 62%, dan mitigasi pasif sebanyak 100%.

Peran serta masyarakat erat kaitannya dengan keterlibatann masyarakat dalam melakukan pemecahan suatu permasalahan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi, (Anita:2012). Mitigasi banjir yaitu semua tindakan/upaya untuk mengurangi dampak dari suatu bencana banjir. Upaya mitigasi ini biasanya ditujukan untuk jangka waktu yang panjang (USAID:2009). Upaya mitigasi di RW 06 di pengaruhi oleh beberapa hal , diantaranya yaitu pendidikan, pekerjaan, koordinasi dan motivasi.

Faktor pendidikan dianggap penting karena melalui pendidikan yang diperoleh, seseorang lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dan cepat tanggap terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi. Semakin tinggi pendidikannya, tentunya mempunyai pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara peran serta yang dapat diberikan (Soenarto, 2012 dalam Slamet, 1994:115-116). Tingkat pendidikan dapat berkaitan dengan kemampuan menyerap dan menerima informasi kesehatan serta kemampuan dalam berperan serta dalam pembangunan, (Amalia, 2009). Tingkat pendidikan di RW 06 mayoritas adalah SMA. Tingkat pendidikan SMA memang sudah cukup namun adanya tingkat pendidikan yang lebih tinggi tentu saja akan lebih baik. Sehingga pengetahuan masyarakat menjadi lebih luas dan masyarakat akan lebih mengerti mengenai peran apa saja yang dapat dilakukan.

Jenis pekerjaan berpengaruh pada peran serta karena mempengaruhi keaktifan dalam berorganisasi. Hal ini disebabkan pekerjaan berhubungan dengan waktu luang seseorang untuk terlibat dalam organisasi, misalnya dalam hal menghadiri pertemuan, kerja bakti dan sebagainya (Soenarto, 2012 dalam Budiharjo, 1991:15) menyatakan bahwa banyak warga yang telah disibukkan oleh kegiatan sehari-hari, kurang tertarik untuk mengikuti pertemuan, diskusi atau seminar. Pekerjaan mayoritas di RW 06 adalah sebagai swasta yang pada umumnya bekerja hingga sore hari bahkan malam hari. Sehingga hal ini mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam pertemuan ataupun rapat.

Motivasi adalah persyaratan masyarakat untuk berpartisipasi, tanpa motivasi masyarakat sulit untuk berpartisipasi di semua program. Timbulnya motivasi harus dari masyarakat itu sendiri dan pihak luar hanya memberikan dukungan dan motivasi saja. Untuk itu maka pendidikan kesehatan sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan tumbuhnya motivasi masyarakat, (Notoatmodjo, 2007). Di RW 06 informasi mengenai upaya mitigasi bencana banjir masih kurang. Informasi yang kurang yang menyebabkan pengetahuan masyarakat menjadi kurang sehingga dapat mempengaruhi motivasi masyarakat dalam melakukan peran masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjir.

Kerjasama dengan intansi-intansi di luar kesehatan masyarakat dan instansi kesehatan sendiri adalah mutlak diperlukan. Terjelmanya *team work* antara mereka ini akan membantu menumbuhkan partisipasi. Suatu usaha kerjasama antara badan, instansi, unit dalam pelaksanaan tugas-nya saling melengkapi. Koordinasi juga merupakan suatu usaha yang sinkron / teratur (Nasir, 2009). Di RW 06 koordinasi dengan pihak kelurahan untuk mengadakan pelatihan dan penyuluhan sudah berjalan cukup baik. Koordinasi dengan masyarakat untuk mensosialisasikan pelatihan dan penyuluhan yang masih belum bisa dilakukan di RW 06 hal ini dikarenakan tidak adanya pedoman yang dapat digunakan oleh masyarakat yang dalam melakukan sosialisasi di masyarakat.

1. Secara Khusus

Secara khusus upaya mitigasi bencana dibagi menjadi 5, yaitu mitigasi non struktural, mitigasi struktural, mitigasi berdasarkan peran masyarakat dalam aspek partisipatif dan penyebabmitigasi aktif dan mitigasi pasif. Secara khusu kelima aspek tersebut akan dibahas sebagai berikut:

1. Mitigasi non-struktural

Berdasarkan data pada diagram 4.8 diperoleh hasil bahwa dari 59 responden sebanyak 47 responden (80%) yang dikategorikan kurang, Mitigasi non-struktural yaitu segala upaya pengurangan risiko bencana yang dilakukan yang bersifat non fisik, organisasional dan sosial kemasyarakatan. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mitigasi non-struktural yaitu melaporkan sarana yang rusak, turut serta dalam menyiapkan peta rawan banjir, mengikuti rapat koordinasi organisasi kebencanaan, memonitoring debit air, dan menyediakan iuran kebencanaan.

Dari kelima upaya yang dapat dilakukan tersebut, 2 upaya yang paling jarang dilakukan masyarakat yaitu menyiapkan peta daerah rawan banjir dan mengikuti rapat/koordinasi dengan organisasi kebencanaan. Dari masing-masing 59 responden hanya 9 responden yang pernah berperan dalam pembuatan peta rawan banjir, dan hanyak 5 responden yang pernah berpartisipasi dalam rapat/koordinasi dengan organisasi kebencanaan. menurut peneliti hal ini disebabkan adanya keterbatasan kewenangan, tidak semua masyarakat yang dapat berpartisipasi dalam kegiatan ini. Hanya pihak-pihak tertentu saja yang dapat berperan dalam pembuatan peta rawan banjir dan rapat/koordinasi sehingga peran ini tidak mencangkup masyarakat secara keseluruhan. selain itu pembuatan peta rawan banjir serta koordinasi/rapat ini tidak setiap tahun diadakan. meskipun rapat dengan LSM pernah diadakan namun hanya berlangsung satu kali dan belum pernah dilakukan rapat koordinasi dikemudian hari.

1. Mitigasi structural

Berdasarkan data pada diagram 4.9 diperoleh hasil bahwa dari 59 responden sebanyak 31 responden (53%) yang dikategorikan kurang. Mitigasi struktural merupakan upaya-upaya pengurangan risiko bencana yang lebih bersifat fisik. Karena bersifat fisik, maka dalam mitigasi ini diperlukan upaya kerjasama dengan pemerintah.

Menurut peneliti, dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam pembuatan tembok di tepi sungai lebih sedikit masyarakat yang berperan, hal ini dikarenakan wilayah di RW 06 tidak seluruhnya di lakukan pembangunan tembok penahan tepi sungai, karena untuk pembangunan tembok penahan tepi sungai membutuhkan dana yang cukup besar. Selain itu persepsi ketua RW 06 yang menyatakan bahwa ketua RW 06 tidak dapat melakukan pengusulan untuk pembangunan tembok di tepi sungai karena pembangunan tembok tepi sungai merupakan program dari pemerintah provinsi.

1. Mitigasi berdasarkan peran masyarakat dalam aspek penyebab dan partisipatif

Berdasarkan diagram 4.10 diperoleh hasil bahwa dari 59 responden, sebanyak 37 responden (62%) yang dikategorikan kurang, Aspek penyebab, jika beberapa peraturan yang sangat berpengaruh atas faktor-faktor penyebab banjir dilaksanakan atau dipatuhi akan secara signifikan mengurangi besar dampak banjir. Dalam hal partisipasi atau kontribusi dari masyarakat dapat mengurangi dampak bencana banjir yang akan diderita oleh masyarakat sendiri,Penanggulangan banjir tentu saja membutuhkan partisipasi masyarakat. Hanya masyarakat itu sendiri yang mampu mengidentifikasi kebutuhan prioritasnya. Hanya mereka yang paling mampu dalam menjabarkan masalah-masalah yang ada serta melakukan tindakan responsif berdasarkan sumber daya dan kapasitas lokal yang tersedia, sehingga penanggulangan banjir dapat direncanakan dan diterapkan secara efektif (UNESCO,2007)

Dalam upaya mitigasi ini ada 9 upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat, namun dari ke-sembilan upaya tersebut terdapat beberapa upaya yang partisipasi masyarakatnya masih sedikit, dari masing-masing 59 responden diantaranya hanya 7 responden hanya mengikuti kampanye peduli bencana, 6 responden mengikuti latihan persiapan penanggulangan dan evakuasi, serta 6 responden mengikuti pelatihan peringatan dini dan 17 responden yang mengikuti koordinasi antar wilayah. Kegiatan kampanye jarang diikuti oleh masyarakat, hal ini dikarenakan kegiatan ini jarang diadakan dan biasanya diadalkan oleh lembaga-lembaga organisasi tertentu. Sedangkan kegiatan pelatihan, evakuasi dan pelatihan peringatan dini rutin dilakukan 1 tahun sekali di kelurahan dan hanya diikuti oleh 3 warga. Untuk kegiatan sosialisasi di RW 06 masih terhambat karena tidak dibekalinya pedoman kepada peserta latihan sehingga peserta mengalami kesulitan jika akan melakukan sosialisasi di wilayah tempat tinggal mereka.

1. Upaya mitigasi aktif

Berdasarkan diagram 4.11 diperoleh hasil bahwa dari 59 responden, sebanyak 37 responden (62%) yang dikategorikan kurang, Dalam mitigasi ini kategori kurang sangat banyak, hal ini dikarenakan dari 3 upaya yang dapat dilakukan, tidak semua responden berpartisipasi, hal ini dapat dilihat bahwa dari masing-masing 59 responden hanya 8 responden yang melakukan upaya pemasangan tanda bahaya, dan hanya 20 responden yang mengikuti penyuluhan.

Menurut peneliti, kegiatan ini pada umumnya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki waktu dan kesempatan untuk melakukan upaya pemasangan tanda bahaya banjir. sedangkan waktu dan kesempatan berhubungan dengan pekerjaan seseorang. Selain itu tidak semua masyarakat melakukan pemasangan tanda bahaya, hanya beberapa masyarakat saja yang berpartisipasi. Faktor lain dari pemerintah yang berpengaruh terhadap peran serta masyarakat adalah peran pemerintah daerah dalam membina swadaya dan peran serta masyarakat melalui pemberian penyuluhan, penyebaran informasi dan pemberian perintisan, selain itu juga dalam pemberian stimulan yang berupa material dan dana (Soenarto, 2012 dalam Yudohusodo dkk, 1991:148-149). Kegiatan penyuluhan sudah rutin dilaksanakan 1 tahun sekali selama 2 tahun terakhir namun msih menemui kendala untuk mensosialisasikan kepada masyarakat. Seperti halnya diatas, tidak adanya buku pedoman atau materi penyuluhan yang di berikan kepada masyarakat sebagai bekal untuk menyebarluaskan informasi yang mereka peroleh.

1. Upaya mitigasi pasif

Hasil penelitian peran masyarakat dalam upaya mitigasi pasif menyatakan bahwa 100% responden (59 orang) di kategorikan kurang dalam upaya mitigasi pasif. Dari masing-masing 59 responden, 42 responden mengatakan menhgetahui peraturan tentang pencegahan banjir, 2 responden pernah terlibat dalam pembuatan leaflet dll, semua responden tidak tergabung dalam organisasi kebencanaan, dan 2 responden turut serta dalam kegiatan organisasi.

Organisasi masyarakat ini dapat berupa organisasi baru yang sengaja dibentuk, ataupun berasal dari organisasi yang telah ada, seperti Satgas banjir, namun tugas dan anggotanya dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan. Organisasi ini sebaiknya dibentuk di tingkat RW agar dapat bekerja dengan efektif dan melayani anggota masyarakat dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Organisasi masyarakat seperti ini sangat penting untuk membangun kemampuan masyarakat dalam mengatasi bencana seperti banjir. Dengan bantuan organisasi ini, masyarakat dapat melakukan tindakan-tindakan penting secara terkoordinasi pada waktu yang tepat ketika banjir. Selain itu, masyarakat juga akan terdorong untuk bereaksi dengan cepat, efisien, dan praktis, sehingga sumber daya masyarakat dapat digunakan secara ekonomis.

Menurut peneliti, sebuah organisasi masyarakat sebaiknya dibentuk untuk mengambil tindakan-tindakan awal dan mengatur peran serta masyarakat dalam penanggulangan banjir. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi banjir sekaligus mengurangi dampaknya. Namun di RW 06 masih belum terbentuk organisasi kebencanaan, hal ini dikarenakan masih kurangnya informasi di masyarakat mengenai upaya mitigasi banjir khususnya untuk organisasi kebencanaan.

* 1. **Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengalami beberapa hambatan sehingga banyak keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu :

* 1. Peneliti belum melakukan klarifikasisecara menyeluruh atas pertanyaaan terhadap kegiatan yang pernah dilakukan oleh responden, sehingga peneliti tidak dapat megamati keterlibatan responden secara langsung.
  2. Kriteria inklusi yang diambil peneliti terlalu umum, kurang spesifik. Responden yang diambil peneliti mayoritas berjenis kelamin perempuan dan bekerja sebagai ibu rumah tangga, sehingga kurang mewakili dalam kegiatan.

**BAB V**

**PENUTUP**

* 1. **Kesimpulan**

Secara umum peran serta masyarakat RW 06 Kelurakan Oro-oro Dowo Kota Malang, 81% masih tergolong kurang dan 19% dinyatakan cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian pada kelima aspek mitigasi yaitu, peran masyarakat dalam upaya mitigasi non struktural yang tergolong kurang sebesar 80%, Peran masyarakat dalam upaya mitigasi struktural yang tergolong kurang sebesar 53%, Upaya mitigasi berdasarkan peran masyarakat dalam aspek penyebab dan partisipatif yang tergolong kurang sebesar 62%, Peran masyarakat dalam upaya mitigasi aktif yang tergolong kurang sebesar 62%, Peran masyarakat dalam upaya mitigasi pasif yang tergolong kurang sebesar 100%

* 1. **Saran**

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Mitigasi Non Struktural.

1. Ketua RW sebaiknya melakukan upaya koordinasi dengan pihak Kelurahan ataupun organisasi kebencanaanuntuk mengadakan rapat dalam rangka membahas upaya-upaya mitigasi bencana banjir.
2. Ketua RW dan RT hendaknya melakukan sosialisasi mengenai peta rawan bencana kepada masyarakat.

Mitigasi Struktural

Bagi ketua RW hendaknya melakukan pengusulan pembuatan tembok penahan tepi sungai ke kepala desa atau kepala kelurahan.

Mitigasi Berdasarkan Peran Masyarakat

1. Ketua RW dan RT, hendaknya melakukan pengusulan kepada Kelurahan sebagai pihak penyelenggara pelatihan untuk memberikan pedoman kepada masyarakat yang mengikuti pelatihan.
2. Ketua RW, RT dan masyarakat hendaknya melakukan sosialisasi hasil pelatihan yang di selenggarakan oleh Kelurahan.

Mitigasi Aktif

1. Ketua RW dan RT beserta masyarakat hendaknya memberikan informasi kepada masyarakat lain mengenai informasi yang didapat dari kegiatan penyuluhan.
2. Ketua RW dan RT hendaknya memotivasi masyarakat untuk bersama-sama melakukan pemasangan tanda bahaya bencana banjir.

Mitigasi Pasif

Bagi ketua RW hendaknya melakukan koordinasi dengan Kepala Desa atau Kepala Kelurahan tertentu untuk mengusulkan pembentukan organisasi kebencanaan di tingkat RW maupun tingkat Kelurahan.

**5.3 Rekomendasi**

Apabila ingin melanjutkan penelitian ini, disarankan untuk melakukan penelitian tentang peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjir ini dengan menggunakan factor factor yang berbeda seperti komunikasi, koordinasi dan motivasi dengan menggunakan metode penelitian studi kasus atau dapat menggunakan factor-faktor yang berbeda yaitu pengaruh pengetahuan terhadap peran serta masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjir. Peneliti lain disarankan melakukan penelitian di tempat lain yang memiliki tingkat kerawanan terjadinya bencana banjir lebih tinggi dan dampak bencana banjir yang lebih besar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adhitama, P. & Suroso, D.S.A. 2013. *Prioritas Tindakan Adaptasi Perubahan Iklim TerhadapBencana Banjir di Kota Malang dan Kota Batu,* (Online), (http: *//* sappk.itb.ac.id/jpwk/wpcontent/uploads/2014/04/V1N2473480.pdf), diakses pada 10 Desember 2014.

Amir. 2013. *Fungsi Koordinasi Petugas Terkait terhadap Penanggulangan Bencana di Kabupaten Aceh Tengah Propinsi Aceh,* (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/37269/4/Chapter%20II.pdf>), diakses pada 11 Desember 2014.

Anita. 2012. Peran Serta Masyarakat, (Online), (http: // repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31505/4/Chapter%20II.pdf), diakses pada 01 Desember 2014.

Bakornas PB. 2011*. Bab III* *Karakteristik Penanggulangan Bencana.* Jakarta: Bakornas PB

BNPB. 2012. *Jurnal Penanggulangan Bencana Volume 3, Nomor 1,* (Online), (http:// 114.134.65.70uploadspubs480.pdf), diakses pada 25 Desember 2014.

BPBD Banyuwangi. 2010, *Modul Penanggulangan Bencana*, (Online), (<http://bpbd.banyuwangikab.go.id/docpub/Modul_Pengantar_Manajemen_Bencana.pdf>), diakses pada 01 Januari 2015

Dewi I. 2007. *Pengendalian Banjir*, (Online), (<http://eprints.undip.ac.id/33902/5/1837_CHAPTER_2.pdf>), diakses pada 14 Desember 2014.

Hidayah, N. 2013. Peran Serta Masyarakat, (Online),

([https://dayookireidesu.files.wordpress.com/2013/03/peran-serta masyarakat -uts.doc](https://dayookireidesu.files.wordpress.com/2013/03/peran-serta%20masyarakat%20-uts.doc).), diakses pada 01 Maret 2015

Hidayat, A. Aziz Alimul. 2008. Riset Keperawatan dan Teknik Pendidikan Ilmah. Jakarta: Salemba Medika.

Mayonda, E.L. 2009. *Arahan Perkembangan Kota Berbasis Mitigasi Bencana,* (Online),( http:// lib.itenas.ac.id/kti/wp-content/.../04/Arahan-Pengembangan-Kota.pdf,), diakses 10 November 2014.

Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta*

*Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 13 Tahun 2013 tentang Penanggulangan Bencana Provinsi Jawa Timur*. 2013. Surabaya: JDIH Biro Hukum Setda Provinsi Jatim

Sari. 2011. *Strategi Penanggulangan Resiko Bencana*, (Online), (http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/28074/3/Chapter%20II.pdf), diakses pada 14 Desember 2014

Setiadi. 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sibagariang, E.E., Dkk. 2010. *Buku Saku Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Diploma Kesehatan.* Jakarta: CV Trans Info Media.

Soenarto. 2012. *Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Limbah*, (Online), (<http://bersama.blogspot.com/2012/01/peran-serta-masyarakat-dalam.html>), diakses pada 1 Juli 2015.

Sumardi. 2011. *Penyebab Banjir di Kota Malang*, (Online), (<http://www.malangkab.go.id/konten-85.html>), diakses pada 2 Januari 2015.

Supranto. 2007. *Teknik Sampling Untuk Survey & Eksperimen.* Jakarta: Rineka Cipta

Supriono, P. 2014. *Seri Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana Banjir.* Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

Syawaludin. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Serta Masyarakat dalam Menjaga Kelestarian Taman Nasional Batang Gadis di Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal, ( Online), (http: repository.usu.ac.id/bitstream/usu e-repository 08E00370/Chapter%.pdf), diakses pada 25 Desember 2014.

*Undang-undang RI Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.* 2007. Jakarta: Sekertariat Negara RI Kepala Biro Peraturan Perundang-undangan Kepala Bidang Politik dan Kesejahteraan Rakyat

UNESCO. 2007. *Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Banjir.* Jakarta: Unesco office